



MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PENJASORKES CABANG BOLA BASKET PADA SISWA KELAS VI SD NEGERI 257 BADDOA KABUPATEN BULUKUMBA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE*

H. Mansur¹

¹SD Negeri 257 Baddoa, Bulukumba, Sulsel, Indonesia

Email: mansur@gmail.com

Artikel info

Artikel history:

Received; 7-04-2021

Revised; 10-04-2021

Accepted; 25-04-2021

Published; 16-04-2021

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Penjasorkes Cabang Bola Basket pada Siswa Kelas VI SD Negeri 257 Baddoa Kabupaten Bulukumba melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas VI SD Negeri 257 Baddoa Kabupaten Bulukumba sebanyak 23 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan pemberian tugas mengejakan soal-soal secara berkelompok serta tes hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1). Tingkat penguasaan materi ajar siswa Kelas VI SD Negeri 257 Baddoa Kabupaten Bulukumba pada tes akhir siklus I dengan nilai rata-rata pada siklus I 57,86 dengan kategori sedang dan pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 71,78 dengan kategori tinggi dan (2). Hasil belajar Siswa Kelas VI SD Negeri 257 Baddoa Kabupaten Bulukumba pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

Key words:

Prestasi belajar, penjasorkes, bola basket, kooperatif, TPS

artikel pinisi:journal of teacher proffesional dengan akses terbuka dibawah

lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Keberhasilan pendidikan dewasa ini semakin dirasakan pentingnya karena itu diupayakan dan dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Penyelenggaraan kedua sistem ini bertujuan agar peserta didik memiliki sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang akan berguna bagi kehidupannya, baik secara pribadi maupun sebagai makhluk sosial di tengah-tengah masyarakat mampu menampilkan peran aktivitasnya sebagai motivator, fasilitator, transformator, dan sebagainya.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah merupakan bagian dari integral pendidikan secara keseluruhan dalam rangka usaha pencapaian tujuan pendidikan. Melalui pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan suatu kesempatan dalam rangka mendidik para siswa agar dapat melakukan aktivitas gerak, sehingga keterampilan berolahraga dapat tercapai.

Materi pelajaran yang dikandung oleh pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sebagaimana yang tertera dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berorientasi pada materi pelajaran keterampilan gerak yang secara garis besarnya terdiri atas aktivitas permainan, yaitu permainan bola basket yang banyak digemari masyarakat terutama di pedesaan. Menjadi harapan kita bersama agar setiap siswa dapat menguasai keterampilan-keterampilan gerak yang ada di dalam permainan bola basket.

Keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar mengajar tergantung pada guru dalam memilih model atau metode yang akan digunakan dalam pembelajaran khususnya untuk melakukan teknik dasar passing atas dan passing bawah dalam permainan bola voli, tentunya memerlukan keterampilan dan keahlian guru untuk menerapkan model atau metode pembelajaran yang sesuai materi ajar dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan menggunakan dan memanfaatkan model pembelajaran dengan sebaik-baiknya, maka proses atau kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik secara efisien dan efektif.

Dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan ,memegang peranan penting. Disamping itu pendidikan merupakan pokok bagi perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Karena itu keberhasilan atau kemajuan yang dialami oleh suatu bangsa dan negara sebagian besar ditentukan oleh keberhasilan pendidikannya. Dengan demikian dalam menghadapi era globalisasi, permasalahan negara dalam hal ini pendidikan merupakan masalah yang sangat kompleks.

Sejalan dengan tujuan Pembangunan Nasional, pemerintah telah berupaya memajukan bangsa melalui pembangunan di berbagai sektor. Salah satu sektor pembangunan adalah di bidang pendidikan. Terutama mengacu kepada ilmu dan teknologi (GBHN). Banyak pendidik setuju dengan Weinstein dan Meyer bahwa mengajarkan siswa bagaimana belajar merupakan suatu tujuan pendidikan sangat penting dan merupakan tujuan utama. Mereka juga mengakui bahwa para pendidik tidak selalu melaksanakan dengan baik tugas untuk mewujudkan tujuan ini. Norman (1980) memberikan kelemahan guru dalam tugas ini, dan dia menghimbau untuk menyediakan lebih banyak waktu untuk mengajari siswa bagaimana belajar.

Merupakan hal yang aneh apabila mengharapkan siswa belajar namun jarang mengajarkan mereka tentang cara belajar. Kita mengharapkan siswa untuk memecahkan masalah namun jarang mengajarkan mereka tentang pemecahan masalah. Dan sama halnya, kadang-kadang meminta siswa mengingat sejumlah besar bahan ajar namun jarang mengajarkan mereka seni menghafal. Sekarang tibalah waktunya kita membenahi kelemahan kita tersebut, tiba waktunya kita mengembangkan ilmu terapan tentang belajar dan pemecahan masalah dan memori. Kita perlu mengembangkan prinsip-prinsip umum tentang bagaimana belajar, bagaimana mengingat, bagaimana memecahkan masalah, dan kemudian mengemasnya dalam bentuk pelajaran yang siap diterapkan, dan kemudian memasukkan metode-metode ini dalam kurikulum.

Alur berpikir Norman mengandung pengertian yang mendalam dan memberikan argumen kuat untuk pentingnya pengajaran strategi. Pengajaran strategi berlandaskan pada dalil bahwa keberhasilan siswa, sebagian besar bergantung pada kemahiran untuk belajar secara mandiri dan memonitor belajar mereka sendiri. Ini menjadikan strategi-strategi belajar mutlak diajarkan kepada siswa secara tersendiri, mulai dari kelas-kelas rendah sekolah dasar dan terus berlanjut sampai sekolah menengah dan perguruan tinggi. Siswa harus belajar tentang berbagai macam strategi yang ada dan bagaimana menggunakan strategi itu dengan benar. Di waktu lampau, pengajaran seperti itu jarang diberikan.

Durkin (1978, 1979) sebagai contoh, menemukan bahwa guru-guru sekolah dasar merupakan pemberi tugas yang baik namun memberikan sedikit pengajaran tentang bagaimana belajar. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Moely dan kawan-kawan (1986) memperkuat penemuan ini, demikian juga halnya penelitian Sirotnik (1983) terhadap guru-guru sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas.

Dalam perkembangannya yang terakhir, situasi ini telah membaik. Para peneliti dan guru telah memulai mengembangkan strategi-strategi belajar spesifik dan menggunakan strategi-strategi tersebut dikelas. Kebanyakan strategi tersebut mula-mula memfokuskan pada pembelajaran membaca namun selanjutnya telah diterapkan dengan berhasil pada banyak mata pelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang melibatkan siswa aktif adalah metode pembelajaran kooperatif. Pada dasarnya masing – masing siswa memiliki derajat potensi, latar belakang historis, serta harapan masa depan yang berbeda – beda. Karena adanya perbedaan maka dapat saling silih asah. Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang silih salah sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama manusia.

Hasil belajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang rendah, merupakan salah satu masalah bagi mutu pendidikan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dewasa ini. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya Nilai Ulangan Harian 1 mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan siswa Kelas VI SD Negeri 257 Baddoa Kabupaten Bulukumba dengan nilai rata-rata 60,5 pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di sekolah hingga dewasa ini belum memuaskan, karena itu diperlukan upaya-upaya perbaikan-perbaikan proses pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Penelitian ini akan dihentikan apabila ketuntasan belajar secara klasikal telah mencapai 85% atau lebih. Jadi dalam penelitian ini, peneliti tidak tergantung pada jumlah siklus yang harus dilalui.

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SD Negeri 257 Baddoa Kabupaten Bulukumba. Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas VI SD Negeri 257 Baddoa Kabupaten Bulukumba Tahun Pelajaran 2016/2017 sebanyak 23 orang siswa

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari analisis deskriptif, skor hasil belajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan siswa pada siklus I. menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 80,00 dan skor terendah 45,00 dengan median 55,00, serta standar deviasinya adalah 9,540 sedangkan skor rata-ratanya adalah 57,86 dari skor ideal yakni 100,00. distribusi frekuensi tersebut di atas, dapat dilihat bahwa tak seorang pun siswa yang berada pada kategori rendah sekali maupun tinggi sekali, untuk kategori rendah terdapat 34,80% atau 8 orang siswa dan untuk siswa yang berada pada kategori sedang 43,47% atau 10 orang siswa dan untuk siswa yang berada pada kategori tinggi 21,73% atau 5 orang siswa. Jika skor rata-rata perolehan siswa pada siklus I ini, yaitu 57,86 dikonversikan dalam kategori lima, maka hasil belajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan siswa pada siklus I ini berada pada kategori sedang.

Pada siklus II, bahwa skor tertinggi yang dicapai dari 23 siswa adalah 90,00, skor terendah 60,00, dengan median 70 sedangkan standar deviasinya 9,050, dan skor rata-rata 71,78 dari skor ideal 100,00. jika nilai rata-rata siswa pada siklus II ini 71,78 dikonversikan kedalam kategori lima, maka hasil belajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan siswa pada tes akhir siklus II ini berada pada kategori *tinggi*. Demikian halnya dengan skor hasil belajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan siswa setiap selesai kerja kelompok, sebagai dampak dari Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* juga mengalami peningkatan selama siklus I ke Siklus II.

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa tidak terlepas dari faktor perhatian dan motivasi siswa. Namun yang menjadi masalah adalah apakah melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat menarik perhatian, serta motivasi dan kesungguhan siswa untuk lebih berusaha dalam meningkatkan hasil belajarnya. Sehingga dalam membahas mengenai perubahan sikap siswa dalam mengikuti pelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* tidak terlepas dari perhatian serta motivasi dan kesungguhan siswa.

Pada saat pembagian anggota kelompok, pada umumnya siswa cenderung memilih teman akrabnya atau temannya yang dianggap lebih pintar. Namun untuk menghindari pendiskriminasian terhadap siswa yang lebih pintar, serta melihat kondisi tempat duduk yang agak padat dengan ruangan yang tidak begitu luas, maka guru bertindak mengelompokkan siswa berdasarkan urutan nama yang ada di absen, dengan ketentuan jumlah siswa tiap kelompok hanya 5-6 orang .

Pada awalnya ada siswa yang menolak tetapi ada juga yang menerima ketentuan tersebut. Umumnya siswa yang menolak bersikap acuh tak acuh dan saling berharap diantara rekan kelompoknya dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Bahkan ada siswa yang kelihatan hanya bermain-main atau bercerita dengan rekan sebangkunya tanpa mempedulikan temannya yang lain yang berusaha menyelesaikan tugas kelompoknya. Sehingga soal yang diberikan terkadang tidak terselesaikan secara keseluruhan.

Pada siklus ini, umumnya siswa masih ragu-ragu untuk menanyakan soal-soal yang tidak dimengerti. Sehingga hasil pekerjaan tiap kelompok tidak terselesaikan dengan baik. Bahkan ada kelompok yang menyelesaikan soal yang tidak sesuai dengan maksud pertanyaan dari soal yang diberikan.

Ketika guru melontarkan pertanyaan sehubungan dengan soal yang diberikan pun, umumnya siswa hanya berani menjawab secara serempak. Namun bila pertanyaan itu diulang dan guru meminta satu siswa untuk menjawab, hanya siswa tertentu saja yang mengacungkan tangan, yakni siswa yang kategori pintar. Mereka hanya saling berharap antara satu dengan yang lainnya. Siswa baru mau menjawab apabila ditunjuk langsung oleh guru yang disertai dengan desakan dari teman-temannya. Ini berarti bahwa umumnya siswa masih memiliki sifat-sifat keraguan untuk menjawab pertanyaan, apalagi untuk menyelesaikan soal di papan tulis.

Menjelang akhir-akhir pertemuan pelaksanaan siklus I, sudah menampakkan adanya kemajuan. Hal ini dapat dilihat dengan semakin bertambahnya jumlah siswa yang aktif untuk bertanya pada saat menyelesaikan soal secara kelompok dan juga menjawab pertanyaan yang diajukan kepada mereka. Makin bertambahnya jumlah siswa yang berani menyelesaikan soal di papan tulis. Namun pada umumnya siswa-siswa yang aktif tersebut hanya siswa yang sudah akrab dengan guru, siswa yang memang aktif dalam kelompoknya.

Memasuki siklus II, perhatian, motivasi, serta keaktifan siswa semakin memperlihatkan kemajuan. Hal ini karena guru bertindak tegas dalam menegur/mengingatkan bagi siswa yang bermain-main. Selain itu guru terus memberikan dorongan serta motivasi untuk bekerja bersama dalam kelompoknya. Saling membagi tugas kelompok untuk mencapai solusi atau menyelesaikan soal dikelompoknya. Sebab jika ada siswa yang melakukannya, maka temannya tidak segan-segan melaporkannya ke guru. Bahkan rasa percaya diri siswa pun semakin meningkat, terbukti dengan semakin antusiasnya siswa untuk bertanya ketika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan. Dalam hal ini, bukan saja dilakukan oleh siswa yang kategori pintar, namun siswa yang semula hanya diam-diam sudah mulai aktif bertanya bahkan tidak segan-segan untuk memanggil guru, untuk meminta penjelasan bila mereka belum mengerti.

Selain itu, mereka juga sudah dapat menunjukkan keberanian mereka untuk tampil di depan kelas untuk menyelesaikan soal di papan tulis. Hal ini dapat terjadi karena dorongan serta dukungan dari teman-teman kelompoknya. Disamping itu mereka akan merasa dihargai dengan memberikan pujian atas hasil kerja mereka. Namun bila ada yang salah, guru memberikan komentar yang tidak menjatuhkan semangat siswa dari suatu kelompok tertentu ketika meluruskan atau memperbaiki jawabannya.

Dalam siklus II ini, tugas yang diselesaikan secara individu setelah diperiksa dan dikembalikan, maka mereka cenderung saling membandingkan anantara hasil yang mereka peroleh, bahkan ada siswa yang meminta penjelasan guru bila mereka merasa kebingungan mengenai siapa diantara mereka yang pekerjaannya benar. Demikian juga dengan hasil pekerjaan kelompoknya, setelah diperiksa dan dikembalikan mereka cenderung saling membandingkan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Sehingga hal ini menimbulkan persaingan positif antar kelompok dan memacu semangat setiap kelompok untuk dapat menyaingi kelompok yang lain, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara perorangan.

Secara umum, hasil yang telah dicapai siswa setelah pelaksanaan tindakan dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* ini mengalami peningkatan. Baik dari segi perubahan sikap siswa, keaktifan, perhatian serta motivasi maupun dari segi kemampuan siswa menyelesaikan soal Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan secara individu sebagai dampak dari hasil kerja kelompok. Sehingga tentunya telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan siswa secara klasikal.

Dari hasil analisis terhadap refleksi atau tanggapan siswa, dapat disimpulkan kedalam kategori sebagai berikut: Sebagian besar siswa merasa senang dengan pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dengan alasan bahwa Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan dasar untuk mempelajari pelajaran lainnya, lagi pula menantang siswa untuk berfikir melalui perhitungan-perhitungannya .

Disamping itu, alasan lain yang muncul ialah bahwa siswa merasa senang dengan cara mengajar gurunya sehingga mereka dapat lebih mudah dan termotivasi untuk mempelajarinya, kendatipun demikian masih ada juga siswa kadang senang, kadang tidak senang. Dengan alasan apabila mereka tahu cara mengerjakannya, maka timbul rasa senang dan rasa tidak senangnya apabila mereka tidak dapat atau sulit dalam menyelesaikannya, maka Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dirasa sangat membosankan, apalagi siswa yang memang daya tangkap dan nalarnya agak rendah.

Secara umum tanggapan yang diberikan siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* sangat bagus. Dengan alasan mereka dapat bekerja sama dan bertukar pendapat dengan teman kelompoknya sehingga apabila ada soal yang sulit diselesaikan atau kurang dimengerti oleh siswa yang satu, maka siswa yang lain dapat memberi tahu atau menjelaskan. Bahkan siswa menginginkan agar metode ini dapat terus dilanjutkan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan siswa Kelas VI SD Negeri 257 Baddoa Kabupaten Bulukumba dapat mengalami peningkatan melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*. Hal ini ditandai dengan hasil belajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan siswa mengalami peningkatan melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*. Hal ini dapat dilihat dari hasil

belajar siklus I yang berada pada kategori sedang, dengan skor rata-rata 57,86 dari skor ideal 100,00, mengalami peningkatan pada siklus II yang berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 71,78 dari skor ideal 100,00, Motivasi siswa belajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan mengalami peningkatan melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*. Peningkatan ini dapat dilihat dari kehadiran siswa, perhatian dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar sesuai dengan hasil observasi selama tindakan dilaksanakan maupun dari hasil refleksi siswa.

Saran

Sesuai dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, maka diajukan saran-saran sebagai berikut: Dalam mengajarkan materi pelajaran, sebaiknya guru tidak hanya terfokus pada satu metode saja, melainkan menggunakan beberapa metode, Melihat hasil penelitian yang diperoleh melalui pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* sangat bagus, maka diharapkan kepada guru-guru khususnya guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan agar dapat menerapkan metode ini dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, Setiap tugas yang diberikan diharapkan agar guru memberikan umpan balik supaya siswa dapat mengetahui sampai dimana kemampuannya. Dengan demikian, siswa dapat termotivasi untuk mengerjakan tugas-tugas berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Berg, Euwe Vd. (1991). *Miskonsepsi Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dan Remedi Salatiga*: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Joyce, Bruce dan Weil, Marsh. 1972. *Models of Teaching Model*. Boston: A Liyn dan Bacon.
- Masriyah. 1999. *Analisis Butir Tes*. Surabaya: Universitas Press.
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Soedjadi, dkk. 2000. *Pedoman Penulisan dan Ujian Skripsi*. Surabaya; Unesa Universitas Press.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Usman, Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widoko. 2002. *Metode Pembelajaran Konsep*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.